



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

PERAN KI DALANG BASARI (1950-2003) DALAM PERKEMBANGAN BUDAYA ISLAM DI GEGESIK CIREBON

SKRIPSI



HABIBI
NIM 14123111157

**JURUSAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
2016 M/ 1437 H**



ABSTRAK

HABIBI. NIM 14123111157. PERAN KI DALANG BASARI (1950-2003) DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI GEGESIK CIREBON. Skripsi. Cirebon : Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Juni 2016.

Dalam skripsi ini penulis mencoba mendeskripsikan kesenian wayang sebagai media perkembangan budaya Islam ruang lingkup penelitian pada Perkumpulan Langen Suara yang di dirikan oleh Ki Dalang Basari bertempat di Gegesik Cirebon, dalam sejarahnya wayang adalah kesenian leluhur bangsa Indonesia, telah ada sejak 1500 Sebelum Masehi dan masih lestari hingga saat ini, distorsi dan stilasi dalam kesenian wayang sudah banyak terjadi di setiap zaman yang dilewati, dari perubahan peran dan fungsi, perubahan bentuk dan cerita pementasan, dari Zaman Prasejarah, Hindu, Islam, Kolonial hingga masa kini. Wayang dalam perkembangannya memiliki banyak gaya atau Gagrag yang berbeda tiap-tiap daerah. Cirebon adalah salah satu daerah yang cukup giat dalam melestarikan kesenian leluhur. Ciri kesenian wayang gaya Cirebon sangat berbeda dengan daerah lainnya seperti Yogyakarta dan Surakarta, salah satu contohnya di Cirebon tokoh punakawan berjumlah sembilan berbeda dengan daerah lain yang hanya berjumlah empat, di Gegesik pada periode tahun 70-an belum marak kesenian wayang ataupun sanggar yang melestarikanya. Baru ada satu perkumpulan yang aktif yaitu Perkumpulan Langen Suara yang dalam pementasanya membawakan cerita-cerita atau lakon-lakon yang sudah digubah oleh para wali dan bernafaskan islam.

Adapun rumusan masalahnya adalah mengenai sejarah wayang, biografi Ki Dalang Basari dan Perkumpulan Langen Suara dan peran Ki Dalang Basari melalui Perkumpulan Langen Suara dalam perkembangan budaya Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan metode *studi historis* yang melalui empat tahapan. Pertama, pencarian/pengumpulan data (*heuristik*). Kedua, verifikasi sumber data yang didapat. Ketiga, Interpretasi data yang telah ada. Dan keempat, penulisan data-data (*historiografi*). Adapun dalam penulisan ini membahas mengenai peran Ki Dalang Basari selaku pendiri perkumpulan Langen Suara dalam pengembangan budaya Islam, desakralisasi tokoh wayang dan transmisi ilmu pewayangan.

Hasil dari penelitian ini adalah membahas mengenai efektifitas kesenian wayang dalam menyampaikan nilai-nilai islam, merubah stigma masyarakat di periode 70-an terhadap fungsi dan kegaiban wayang yang pada akhirnya memicu perkumpulan langen suara untuk mendesakralisasi nilai-nilai salah kaprah dalam wayang lalu merubahnya dengan nilai-nilai Islam, di samping itu perkumpulan ini berperan penting atas lahir dan membudayanya wayang di daerah Gegesik.

Kata kunci :Wayang kulit Cirebon, Budaya, Islam, Dakwah,



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

PENGESEAHAN

Skripsi yang berjudul Peran Ki Dalang Basari (1950-2003) Dalam Perkembangan Budaya Islam di Gegesik Cirebon oleh Habibi, NIM. 14123111157 telah dimunaqosahkan pada tanggal 27 Juni 2016 dihadapan dewan penguji dan dinyatakan lulus.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora Islam (S.Hum.I). Pada jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, 30 Juni 2016

| Panitia Munaqosah | Tanggal | Tanda Tangan |
|--|------------|--------------|
| Ketua Jurusan <u>Dedeh Nur Hamidah, M.Ag</u> NIP. 19710404 200112 2 001 | 18/07/2016 | |
| Sekretaris Jurusan <u>Zaenal Masduqi, M.Ag. M.A.</u> NIP. 19720928 200312 1 003 | 18/07/2016 | |
| Penguji I <u>Dr. Yayat Survatna, M.Ag</u> 196110101987031004 | 18-07-2016 | |
| Penguji II <u>Aah Syafaah, M.Ag</u> 197301302002122001 | 18/07/2016 | |
| Pembimbing I <u>H. Didin Nurul Rasidin MA, Ph.D</u> NIP. 19730404 199803 1 005 | 18/07/2016 | |
| Pembimbing II <u>Dedeh Nur Hamidah, M.Ag</u> NIP. 19710404 200112 2 001 | 18/07/2016 | |

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah

Dr. Hajam, M.Ag.
 NIP. 19670721 200312 1 002



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------|------|
| Abstrak | i |
| Abstract | ii |
| Persetujuan | iii |
| Nota Dinas..... | iv |
| Pernyataan Otentisitas Skripsi..... | v |
| Pengesahan..... | vi |
| Riwayat Hidup | vii |
| Motto | viii |
| Persembahan | ix |
| Kata Pengantar | x |
| Daftar Isi | xii |
| BAB I | |
| PENDAHULUAN | |
| A. .. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Ruang Lingkup Kajian..... | 7 |
| C. Batasan Dan Rumusan Masalah..... | 7 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| E. Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| F. Penelitian Terdahulu..... | 9 |
| G. Kerangka Pemikiran..... | 10 |
| H. Metode Penelitian..... | 11 |
| I. Sistematika Penulisan..... | 12 |
| BAB II | |
| SEJARAH DAN PERKEMBANGAN WAYANG KULIT | |
| A. Sejarah Wayang | 15 |
| 1. Definisi Wayang | 15 |
| 2. Asal-Usul dan Sejarah Wayang..... | 15 |



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
 2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

| | | |
|---------|--|----|
| | 3. Jenis-Jenis Wayang | 20 |
| | B. Perkembangan Wayang | 21 |
| | 1. Zaman Hindu..... | 22 |
| | 2. Zaman Islam..... | 25 |
| BAB III | BIOGRAFI KI DALANG BASARI | |
| | A. Sejarah Desa Gegesik | 33 |
| | B. Seni dan Budaya di Gegesik | 33 |
| | 1. Kesenian Tari Topeng..... | 33 |
| | 2. Lukis Kaca..... | 37 |
| | 3. Wayang Kulit | 38 |
| | C. Profil Ki Dalang Basari | 41 |
| BAB IV | PERAN KI DALANG BASARI DALAM PERKEMBANGAN BUDAYA ISLAM | |
| | A. Desakralisasi Para Tokoh Wayang..... | 47 |
| | 1. Semar..... | 49 |
| | 2. Dewaruci..... | 54 |
| | B. Mengarus Utamakan Kesenian Wayang..... | 59 |
| | 1. Sanggar Langen Muda..... | 60 |
| | 2. Sanggar Langen Purwa..... | 60 |
| | 3. Sanggar Panca Komara..... | 60 |
| | 4. Sanggar Langen Tunggal..... | 61 |
| | 5. Sanggar Hidayat Jati..... | 61 |
| | 6. Prof. Matthew Issac Cohen..... | 61 |
| BAB V | PENUTUP | |
| | A. Kesimpulan | 64 |
| | B. Saran..... | 65 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 66 |
| | LAMPIRAN..... | 72 |



BAB I PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Kesenian adalah salah satu budaya penting bagi bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan. Banyak sekali jenis kesenian yang ada di Indonesia khususnya di Jawa seperti seni tradisional tarling, reog, ronggeng Bugis dan banyak lainnya. Apabila memperhatikan vitalitas kesenian tradisional dewasa ini sungguh sangat memprihatinkan, disatu sisi karya nenek moyang itu harus dilestarikan dan dikembangkan, tetapi di sisi lain masyarakat sebagai ahli warisnya belakangan ini sudah semakin kurang peduli. Maka dari kondisi seperti itu, kesenian semakin tidak berdaya. Eksistensinya semakin tenggelam tergerus produk budaya asing yang saat ini kian deras menyerbu hingga ke sudut-sudut ruang kehidupan masyarakat.

Dalam konteks yang demikian tidak mengherankan jika kesenian tradisional daya hidupnya sulit dipertahankan. Maka dampak dari kondisi seperti itu, dari sekian banyak kesenian tradisional khas Cirebon, di antaranya sedang dalam proses kepunahan, bahkan ada yang benar-benar punah.¹ Di Cirebon sendiri kesenian tradisional yang masih bertahan terhitung sedikit sekali penyebabnya adalah banyaknya budaya asing yang masuk dan menggantikan budaya asli daerah, faktor lainnya adalah tidak ada pembenahan serius dari pemerintah lokal dan banyak lainnya.

Kesenian tradisional khususnya di Indonesia sangatlah banyak macam dan ragamnya salah satunya seni pertunjukan wayang kulit. Seni pertunjukan wayang kulit bukan hal yang baru lagi di kawasan Asia Tenggara. Banyak sekali sarjana-sarjana luar maupun lokal yang membahas tentang kesenian wayang dari buku-buku, disertasi ataupun artikel dan jurnal.² Sudah semenjak lama tiap etnis dan bangsa di kawasan ini mempraktikkan jenis kesenian kuna ini. Di wilayah Nusantara yang terdiri dari banyak pulau dan beraneka ragam etnis, jenis gaya wayang kulit begitu melimpah ditemui, misalnya di Pulau Jawa, Wayang Narta di

¹Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan Dan Pariwisata Cirebon, *Kompilasi Kesenian Tradisional Cirebon*, Disporabudpar, Cirebon. 2013. Hal. 6

²Sri Mulyono, *Wayang, Asal-Usul, Filsafat Dan Masa Depan*, CV Haji Masagung, Jakarta. 1989. Hal. 7



Bali, Wayang Sasak di Lombok, wayang Banjarmasin, Palembang dan sebagainya. Kemudian di wilayah Malaya, ada Wayang Siam di Kelantan, Wayang Gedek di Kedah dan Perlis, Wayang Melayu (Jawa) di Trengganu, Johor dan Selangor (kini sudah punah). Di Thailand ada jenis Wayang Nang Yai dan Nang Thalung, belum lagi di Kamboja, Vietnam dan sebagainya.

Pada masa lalu para ulama dan para wali melakukan pendekatan yang sama dalam menyiarkan Agama Islam, yaitu melalui media dakwah yang telah menjadi warisan budaya tanah leluhur Indonesia.³ Pementasan wayang kulit adalah seni budaya peninggalan leluhur yang sudah berumur berabad-abad dan kini masih lestari di masyarakat. Seni pewayangan sudah lama digunakan sebagai media penyampaian nilai-nilai leluhur/moral, etika, dan religius. Dari zaman kedatangan Islam digunakan oleh para wali songo sebagai media dakwah Islam di tanah Jawa.⁴ Dilihat dari seni musiknya maupun cerita dalam pewayangan sangat berfungsi efektif sebagai media dakwah atau sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran keagamaan.⁵

Selain sebagai kesenian tradisional dan warisan leluhur wayang juga menjadi media yang tepat untuk melakukan dakwah Islam, sebab wayang merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang paling digemari oleh masyarakat pedesaan (yang merupakan 70% dari jumlah penduduk Indonesia). Selain itu juga mempunyai peranan sebagai alat pendidikan serta komunikasi langsung dengan masyarakat yang dianggap dapat dimanfaatkan untuk penyiaran agama Islam. Wayang masih serba mistik dan penuh unsur-unsur kemusyrikan, diperlukan untuk membenahi pola pikir masyarakat terhadap sakralitas wayang sehingga ajaran Islam dapat tersebar.⁶

Menurut penelitian para ahli sejarah kebudayaan, budaya wayang merupakan budaya asli Indonesia, khususnya dipulau Jawa. Keberadaan wayang sudah berabad-abad sebelum agama Hindu masuk ke Pulau Jawa. Namun begitu,

³Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2004. Hal. 203

⁴Hazim Amir, *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*, CV. Mulia Sari, Jakarta. 1991. Hal . 16

⁵Sri Mulyono, *Simbolisme Dan Mistisme Dalam Wayang*, CV Haji Masagung, Jakarta. 1979. Hal. 77

⁶Rm Ismunandar, *Wayang, Asal-Usul Dan Jenisnya*, Dahara Prize, Jakarta. 1994. Hal. 95



cerita yang populer di masyarakat, wayang merupakan adaptasi dari karya sastra India yang monumental, yaitu Ramayana dan Mahabarata. Kedua cerita induk itu dalam kenyataannya, banyak mengalami penggubahan dan penambahan untuk menyesuaikan dunia pewayangan dengan falsafah asli Indonesia.⁷

Pengertian wayang memiliki banyak versi. Menurut Amir Mertosedono S. H. dalam bahasa Jawa perkataan wayang berarti *wayangan* (layangan). Dalam bahasa Indonesia berarti bayang-bayang, samar-samar, dan tidak jelas. Dalam bahasa Aceh berarti bayang artinya wayangan. Sedangkan dalam bahasa Bugis berarti wayang atau bayang-bayang.⁸ Sedangkan menurut A. Kardiyat Wiharyanto, istilah wayang berasal dari bahasa Jawa yang berasal dari kata *wayangan* atau *wayang-wayang* (dalam bahasa Indonesia disebut bayangan atau bayang-bayang). Bila dirunut dari akar katanya, wayang berarti bayang berasal dari kata *yang*. Arti *yang* itu sendiri ialah selalu bergerak dari satu tempat ketempat lain. Kata *yang* selanjutnya mendapat awalan *wa* sehingga kata keseluruhannya menjadi *wayang*. Wayang yang arti harfiahnya sama dengan bayangan, secara lebih luas mengandung pengertian bergerak dari satu tempat ketempat lain atau bergerak kesana kemari, tidak tetap atau sayup-sayup dari substansi yang sebenarnya.⁹

Adapun jenis dan ragam wayang sebagai berikut diantaranya: wayang kulit, wayang wong, wayang purwo, wayang beber, wayang golek, wayang klithik, wayang suluh, wayang krucil dan banyak lainnya. Di samping jenis wayang di Indonesia yang begitu banyak, wayang kulit dari setiap wilayah pun mempunyai gaya atau *gagrag* sendiri. *Gagrag/Gagrag*.¹⁰ Perbedaangagrag

⁷ Bendung Layung Kuning, *Atlas Tokoh-tokoh Wayang dari Riwayat Sampai Silsilahnya*, Narasi, Yogyakarta. 2011. Hal. iii

⁸ Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang*, Dahara, Prize, Semarang. 1993. Hal. 28

⁹ A. Kardiyat Wihayatno, *Mengapa Wayang Diciptakan*, harian umum Kompas edisi sabtu 10 januari 2009, Hal. B

¹⁰ Adalah sebuah istilah, yang memiliki pengertian yaitu merupakan ciri khas dari wayang kulit yang disesuaikan dengan wilayahnya, yang pada akhirnya menjadi keaneka ragaman ciri khas bentuk dan jenis.



dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan geografis dari masing-masing wilayahnya walaupun masih dalam satu Pulau Jawa.¹¹

Misalnya Surakarta dengan Gagrak Surakartanya yang lebih mengembangkan tradisi, Yogyakarta dengan Gagrak Yogyakartanya yang lebih mempertahankan tradisi. Terdapat pula Gagrak Banyumas, Gagrak Pesisiran dan banyak lainnya namun yang lebih populer dikalangan masyarakat adalah gagrak Yogyakarta dan Surakarta. Perbedaan gagrak ini disebabkan karena pada abad-18, kerajaan Mataram dibagi menjadi dua bagian, yakni Surakarta (kesuhunan) dan Yogyakarta (kesultanan) akibat perjanjian Giyanti yang berakibat terhadap perubahan gagrak dan tokoh wayang kulit dari kedua wilayah tersebut.¹²

Sedangkan *Gagrak/Gagrag* dan tokoh dalam Wayang kulit Cirebon merupakan contoh peralihan dari wayang zaman Hindu-Buddha ke wayang zaman Islam. Ini bisa dilihat karena ia masih menyisakan unsur kuna yang jelas dari imaji-imaji wayang sebelumnya Dengan mempertahankan unsur-unsur visual tertentu pada wayang Hindu tersebut, wayang kulit Cirebon menjadi media diplomasi yang menghubungkan leluhur dengan generasi berikutnya. Usaha tersebut bertujuan menjaga warisan kuna sekaligus mengawali sistem dan pola visual yang baru untuk wayang Jawa seterusnya (masa Islam) hingga menghasilkan wayang kulit yang lebih “modern”. Sebagai contoh, wayang Surakarta sebagai puncak penyempurnaan yang unsur-unsur lamanya lebih berkurang, dialihkan atau digantikan, dan telah ditambahkan kehalusan artistiknya ketika dipakai di Cirebon.¹³

Raden Said atau Jaka Said, putera Tumenggung Wilatikta, Adipati Tuban. Dikenal masyarakat Jawa dengan julukan Sunan Kalijaga.¹⁴ Sunan Kalijaga adalah salah satu dari Walisongo yang namanya paling tenar di kalangan

¹¹ Afrina, *Wayang Yogyakarta*, http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/529/jbptunikompp-gdl-afrinarahm-26442-4-unikom_a-i.pdf di Unduh pada Tanggal 14 Januari 2016

¹² Radhita Yuka Heragoen, *Aspek-Aspek Simbolik Gunung Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*, (Skripsi) Jakarta: UI, 2009. Hal. 1

¹³ Moh. Isa Pramana Koesoemadinata, 2013, *Wayang Kulit Cirebon: Warisan Diplomasi Seni Budaya Nusantara*, Volume 04 No 2, Hal. 147.

¹⁴ Sedangkan tahun kelahiran Sunan Kalijaga belum dapat dipastikan, hanya diperkirakan sekitar tahun ± 1450 M.



masyarakat, karena beliau sangat pandai bergaul di segala lapisan masyarakat dengan toleransinya yang sangat tinggi. Sunan Kalijaga sangat berjasa bagi perkembangan agama Islam dan perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia, terutama kebudayaan wayang.

Sejarah perkembangan wayang tidak lepas dari peranan Sunan Kalijaga. Di mata masyarakat Islam, wayang dan Sunan Kalijaga tidak bisa dipisahkankarena dalam dakwahnya Sunan Kalijaga menjadikan wayang sebagai alat atau media demi suksesnya penyebaran Islam. Selain itu Sunan Kalijaga terkenal sebagai tokoh yang telah menghasilkan kreasi baru yaitu dengan adanya wayang kulit danseperangkat gamelannya. Wayang kulit merupakan pengembangan baru dari wayang Beber yang memang sudah ada sejak Zaman Erlangga. Di antara wayang yang digubah bernafaskan Islami oleh Sunan Kalijaga bersama Sunan Bonang dan Sunan Giri adalah wayang Punakawan Pandawa yang terdiri dari: Semar, Petruk, Gareng dan Bagong.¹⁵

Dibahas pada artikel karya Moh. Isa Pramana Koesoemadinata yang berjudul “*Wayang Kulit Cirebon: Warisan Diplomasi Seni BudayaNusantara*” unsur-unsur dakwah Islam pada wayang kulit Cirebon masih tampak jelas,mengingat wayang masih dianggap sebagai media warisan para Walisangadalam usaha dakwah dengan jalan diplomasi seni budaya. Para Walimenambahkan unsur ajaran Islam tanpa menghapuskan ajaran sebelumnya yang selain sudah terlampau mengakar pada masyarakat pribumi, juga berusaha untuk tetap melestarikan unsur-unsur positif universal di dalamnya yang dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pewayangan Jawa mengalami perubahan seiring penyesuaian dengan ajaran Islam, baik dari aspek kisah, karawitan, pemaknaan tokoh dan tentunya visualisasi wayangnya sendiri. Visualisasi yang dulu lebih naturalis-realis, kemudian mengalami distorsi dan stilasi sehingga menjauhi bentuk manusia demi memenuhi syariat Islam. Belum lagi pemaknaannya. Hal ini terjadi karena dukungan penuh dari pihak-pihak penguasa lokal, baik pada masa kerajaan, kolonial hingga republik.

Didalam kebudayaan khususnya kebudayaan tradisional yang lahir dan hidup diIndonesia terdapat legenda dan mitos.Dua hal ini tidak bisa dilepaskan

¹⁵Atik Malikhah, *Efektivitas Wayang Sebagai Media Dakwah Pada Masa Sunan Kalijaga dan Masa Kini*, (Skripsi) Semarang: IAIN Walisongo, 2004. Hal. 02



kaitannya dengan budaya, maka wajar ketika didalam mempelajari kebudayaan dapat banyak hal, ditemukan teori, fakta-fakta non-logis dan bersifat metafisik. Nurcholis Majid menjelaskan bahwa suatu legenda atau mitos pada hakikatnya diperlukan untuk menunjang sistem nilai hidup manusia, begitu pula dengan wayang yang nantinya didalam pembahasan mendalam terdapat banyak sekali aspek-aspek gaib, non material yang tidak bisa diterima akal sehat.¹⁶

Dalam wawancara dengan Ki Dalang Herman selaku ketua Sanggar Hidayat Jati yang dilakukan penulis pada tanggal 09 Januari 2016 menerangkan bahwa ada perbedaan mencolok antara wayang kulit Jawa Tengah dengan Jawa Barat khususnya Cirebon, dimana wayang kulit Jawa Tengah memiliki kekhasan dan fungsi untuk hiburan semata sedangkan dalam praktik pementasan wayang kulit gaya Cirebon lebih condong kepada penyampaian nilai-nilai agama. Hal ini di dukung pendapat dari Matthew Isaac Cohen bahwa wayang yang ada di daerah Cirebon, atau wayang dengan Gagrag Cirebon telah banyak dipengaruhi bahkan didominasi oleh wacana-wacana ke-Islaman baik itu secara isi, maupun dari lakon-lakonnya¹⁷

Dalam prakteknya Ki Dalang Basari melalui Perkumpulan Langen Suara yang beralamatkan di Desa Gegesik Lor Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon, kelompok kesenian ini menggunakan wayang kulit untuk melestarikan budaya, dan penyampaian nilai agung agama. Di sini penulis ingin menyampaikan mengenai sejarah munculnya wayang kulit Cirebon dan metode dakwah Islam menggunakan wayang kulit Cirebon. Pengaruh masuknya Islam terhadap wayang kulit Cirebon, perubahan fungsi tokoh pewayangan dalam wayang kulit Cirebon setelah adanya akulturasi dengan Islam, dan terakhir dakwah Islam yang dilakukan oleh Ki Dalang Basari melalui media wayang kulit Cirebon, penelitian ini dilakukan dengan studi tokoh Ki Dalang Basari pada Perkumpulan Langen Suara yang berada di Desa Gegesik Lor Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon.

¹⁶ Prof. Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu*, Mulia Press, Bandung. 2008. Hal. 16

¹⁷ Didin Nurul Rosidin Dkk, *Kerajaan Cirebon*, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta. 2013. Hal. 198



2. Batasan Masalah

Secara umum memang sudah ada penelitian mengenai wayang ataupun jenis wayang seperti wayang kulit, wayang beber dan wayang lainnya sebagai media dakwah Islam di Indonesia, namun penulis membatasi masalah atau cakupan penelitian agar terarah dan tidak ada kemungkinan untuk plagiasi. Dilihat dari tinjauan pustaka dalam penelitian kali ini, penulis mencoba untuk lebih memfokuskan bahasan pada wayang kulit dengan gagrak atau gaya Cirebon. Dan mengenai pelaku dakwah penulis mencoba untuk membatasi wilayah penelitian yaitu pada Perkumpulan Langen Suara Gegesik Lor Cirebon.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mencoba merumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah wayang?
2. Bagaimana biografi Ki Dalang Basari dan sejarah lahirnya Perkumpulan Langen Suara ?
3. Apa peran Ki Dalang Basari melalui Perkumpulan Langen Suara dalam perkembangan budaya Islam melalui media wayang kulit?

4. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian sesuai dengan jumlah dan isi pertanyaan di atas adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui sejarah wayang.
2. Mengetahui biografi Ki Dalang Basari dan sejarah kemunculan Perkumpulan Langen Suara.
3. Mengetahui fungsi Ki Dalang Basari dan Perkumpulan Langen Suara dalam penyebaran Islam melalui media wayang kulit.

4. Penelitian Terdahulu

Melihat banyaknya referensi induk mengenai wayang Khususnya wayang kulit penulis tertarik untuk mencoba ikut berkarya melalui penelitian



ini. Dalam penelitian tentang wayang penulis menemukan beberapa skripsi yang membahas secara khusus mengenai wayang kulit secara umum yaitu :

1. Skripsi *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Wayang Kulit Dalang Ki Surdadi didesa Pringapus Semarang)* oleh Yogyasmara. P. Ardhi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010). Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai metode dakwah Islam menggunakan wayang kulit dengan *gagrak* Semarang. Penekanan dalam pembahasan skripsi ini ialah pada aspek metode dakwah dan metode interaktif secara komunikatif bukan pada sejarah atau perkembangan Islam.
2. Skripsi *Efektivitas Wayang Sebagai Media Dakwah Pada Masa Sunan Kalijaga dan Masa Kini* karya Atik Malikhah (Semarang: IAIN Walisongo, 2004). Atik Malikhah sebagai penulis dan peneliti wayang yang karyanya dibukukan dalam skripsinya pada tahun 2004 mengenai efektifitas dakwah melalui media wayang yang cakupan wilayah penelitiannya dikerucutkan pada studi tokoh yaitu Sunan Kalijaga. Dalam karyanya dijelaskan mengenai banyak kelebihan dan kendala dalam sebuah pementasan wayang kulit sebagai media dakwah. Kelebihan mendasarnya ialah masyarakat Indonesia khususnya sudah mengenal apa itu wayang, seperti apa bentuk dan apa kegunaanya, sedangkan kendala yang didapat ialah pementasan wayang kekinian khususnya banyak dilakukan di malam hari dimana pada saat itu ialah waktu untuk beristirahat yang mengakibatkan kurangnya fungsi wayang dari dakwah hanya menjadi hiburan belaka.
3. Skripsi *Nilai-Nilai Dalam Cerita Walisanga Pada Pagelaran Wayang Kulit Lakon Lahirnya Sunan Giri Di Desa Manyar Kecamatan Sekaran Lamongan Melalui Media Video* karya Imam Wahyudi (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011). Sedikit mengkritik karya Atik, dalam skripsi ini detail dan gambangnya mengenai efek dari pagelaran wayang dijelaskan, seperti misalnya dari fungsi-fungsi alat, nilai-nilai yang terkandung atau falsafah dalam wayang, materi-materi Islami yang diterapkan oleh dalang namun sama dengan karya Yogyasmara, Imam mencoba untuk membatasi



wilayah penelitian yaitu pada Desa Manyar Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan saja.

4. Jurnal *Wayang Kulit Cirebon: Warisan Diplomasi Seni Budaya Nusantara* karya Moh. Isa Pramana Koesoemadinata (Bandung: ITB, 2013). Dalam jurnal ini dijelaskan secara rinci mengenai perkembangan bentuk dan modifikasi wayang, termasuk juga perbandingan bentuk dan fungsi wayang, khususnya wayang kulit yang dilakukan sebagai bagian dari proses diplomasi terhadap budaya.

5. Landasan Teori

Wayang kulit adalah budaya lokal bangsa ini, berabad-abad lamanya hidup berdampingan dengan masyarakat lokal. Islam masuk di wilayah Nusantara dengan damai. Dilihat dari proses dan medianya maka penulis memakai teori akulturasi, di mana budaya lokal yaitu wayang kulit dipakai sebagai media dakwah dengan budaya baru terjadi, yaitu ajaran-ajaran Islam, sehingga berefek atas kelancaran diterimanya budaya baru oleh masyarakat lokal dan menjadi dominan.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kata akulturasi diambil dari bahasa Inggris yaitu *acculturation* yang berarti penyesuaian diri. Akulturasi kebudayaan merupakan proses pertukaran benda, adat istiadat, budaya, dan kepercayaan, yang dihasilkan dari kontak antar bangsa yang berbeda-beda latar belakang kehidupannya. Ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri. Dalam kebudayaan terdapat unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain, karena di antara unsur-unsur tersebut terdapat keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Pembahasan ini terlihat adanya pertukaran antara dua unsur atau lebih dari kebudayaan yang ada namun yang penulis titik beratkan hanya pada budaya Islam dengan budaya sebelumnya yaitu Hindu-Budha dalam pertunjukan Wayang kulit Cirebon, walaupun pengaruhnya dari segi pementasan dan cara



memainkan tidak berubah namun nilai religius dalam penokohan dan *lakon* sedikit banyak dipengaruhi oleh filosofi agama Islam.¹⁸

Dalam wayang kulit dan Islam terdapat nilai-nilai, status, sistem kepercayaan maka dari itu pendekatan yang dilakukan penulis adalah pendekatan antropologis seperti yang diungkapkan oleh Sartono Katodirjo dalam bukunya yaitu suatu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status gaya hidup, serta sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup manusia.¹⁹ Dikarenakan melihat sikap yang diambil masyarakat mengenai masuknya Islam di Indonesia yang kemudian mempengaruhi budaya-budaya yang ada, dalam hal ini terkait kajian yang penulis arahkan pada kebudayaan wayang kulit Cirebon yang diaplikasikan oleh para pemuka agama sebagai media dakwah melalui pendekatan/diplomasi kepada masyarakat lokal.

6. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian ataupun sebuah penulisan laporan mengenai suatu objek tertentu agar dapat melakukan suatu penelitian yang ideal maka diperlukan suatu cara atau teknik, terutama penelitian tentang sejarah. Maka dari itu tentunya dalam penelitian ini diperlukan sesuatu yang dapat mempermudah dalam kegiatan penelitian, yaitu memerlukan metode penelitian sejarah.

Metodologi sejarah merupakan prosedur atau cara bagaimana untuk mengetahui sesuatu. Metodologi sejarah sebagai *Science of Methods* berarti sebagai ilmu yang berbicara tentang cara, yaitu cara untuk mengetahui peristiwa yang terjadi pada masa yang telah lampau.²⁰ Untuk sampai pada tujuan penelitian, diperlukan seperangkat metode kerja yang luas dan sistematis, sehingga penelitian dapat dengan mudah untuk dijalankan. Penelitian sejarah merupakan suatu penelitian yang tergolong “metode historis”, yaitu metode yang khusus digunakan dalam kegiatan penelitian sejarah melalui tahapan tertentu. Penerapan metode

¹⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta. 1996. Hal . 150

¹⁹Sartono Katodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 1991. Hal . 4

²⁰Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, Pustaka Setia, Bandung. 2014. Hal. 74



historis menempuh tahapan-tahapan kerja, sebagaimana yang dikemukakan oleh Notosusanto, yaitu:

1. Heuristik

Heuristik bisa diartikan sebagai usaha menghimpun jejak-jejak masa lampau. Tahapan ini merupakan tahap awal dari kegiatan penelitian sejarah, dalam tahapan ini seorang peneliti dituntut untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi-informasi yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Menurut Notosusanto, heuristik berasal dari bahasa Yunani *'heuriskein'*, yang artinya sama dengan *'to find'* berarti tidak hanya menemukan, tetapi melewati tahapan pencarian dulu. Pada tahap pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.

2. Kritik

Kritik adalah salah satu upaya untuk menyelidiki apakah sumber sejarah itu sejati, baik bentuk ataupun isinya. Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utamapenelitian. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin, inilah yang dikenal dengan kritik.²¹

Kritik dilakukan oleh seorang sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tahapan kritik tentu memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah otentitas. Proses kritik meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal harus dilakukan oleh sejarawan untuk mengetahui tentang keaslian sumber. Kritik eksternal adalah cara untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah.²² Kenyataan sejarah dapat diketahui melalui bukti-bukti sejarah yang dapat menjadi saksi terhadap peristiwa yang telah terjadi.²³ Sebelum semua informasi yang diperoleh oleh seorang sejarawan digunakan dalam merekonstruksi

²¹*Ibid*, hal. 101

²³Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam*, Penerbit Ombak, Yogyakarta. 2013. Hal. 1



sejarah, tentunya informasi-informasi tersebut harus melalui seleksi yang ketat terlebih dahulu, agar sumber-sumber yang digunakan terjaga autentisitasnya.

Adapun kritik internal menekankan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber berupa kesaksian. Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, seorang sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak. Keputusan ini berdasarkan atas penemuan dua penyidikan, yaitu yang *pertama* adalah seorang sejarawan harus dapat menangkap arti sebenarnya dari sebuah informasi yang diberikan oleh sumber sejarah, kemudian yang *kedua*, setelah fakta kesaksian dibuktikan dan isinya telah dibuat sejelas mungkin, selanjutnya kredibilitas saksi atau sumber harus ditegakkan.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta yang diperoleh sejarah itu. Tidak ada interpretasi yang bersifat pasti atau final, sehingga setiap generasi berhak menerangkan interpretasinya sendiri. Kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah yang aktual karena yang ada hanyalah interpretasi historis.²⁴ Tahapan ini berkaitan dengan apa yang masih dijadikan pedoman, dan apakah masih perlu dikembangkan atau perlu dihilangkan.

Interpretasi sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dan bersama dengan teori disusunlah fakta itu dalam cakupan interpretasi yang menyeluruh. Tahapan ini adalah hasil dari adanya verifikasi atau kritik pada sumber sejarah, sehingga pada tahap interpretasi akan menghasilkan penafsiran yang terhubung dengan fakta-fakta yang diperoleh, sehingga membuahkan susunan sejarah yang kronologis.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan

²⁴Sulasman, *Op. Cit.*, hlm. 107.



penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat memahami pokok-pokok pemikiran yang ditujukan. Historiografi merupakan tahap akhir dari serangkaian proses penelitian yang dilakukan, sebagai bentuk usaha mengenai penelitian ilmiah yang cenderung menjurus pada tindakan manusia di masa lalu, dengan menguraikannya dalam bentuk tulisan dari hasil penelitian tersebut.

5. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi dibutuhkan adanya sistematika penulisan yang ditujukan untuk mempermudah pemahaman. Pembahasan skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab. Bab-bab tersebut disusun secara kronologis dan saling berkaitan. Bab *pertama*, merupakan bab pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, dalam Bab ini Penulis membahas mengenai sejarah wayang kulit Cirebon, pengaruh Islam terhadap Wayang kulit Cirebon dilihat dari wujud maupun bentuk pertunjukan ataupun perubahan tokoh-tokoh wayang juga tentang falsafah tokoh studi kasus pada Perkumpulan Langen Suara.

Bab *ketiga*, profil Ki dalang Basaridan sejarah Perkumpulan Langen Suara. Dalam pokok pembahasan di bab ini tercakup mengenai wilayah penelitian yaitu Perkumpulan Langen Suara, Gegesik Lor, Cirebon. Seperti profil sanggar, profil Ki Dalang Basari, dan profil anggota- anggotanya, lalu di sub-bab kedua membahas mengenai budaya apa saja yang ada di desa Gegesik.

Bab *keempat*, di sini penulis menguraikan mengenai metode dakwah Islam yang dilakukan Ki Dalang Basaridan Perkumpulan Langen Suara melalui media wayang kulit Cirebon, menerangkan mengenai nilai-nilai Islami yang disisipkan dan disampaikan melalui wayang dan juga pengaruhnya terhadap masyarakat dahulu dan saat ini apakah masih efektif atau tidak. Disamping sebagai media dakwah, penulis juga melihat transmisi ilmu kesenian wayang yang dilakukan Perkumpulan Langen Suara dalam melestarikan dan mempertahankan kesenian Wayang kulit Cirebon.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Bab *kelima*, adalah bab terakhir yang merupakan bab penutup dan di nanti-nanti oleh banyak penggiat skripsi seperti saya didalamnya berisi dan membahas mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian atau rumusan masalah dan saran atas skripsi ini yang ditujukan penulis untuk pembaca, pemerintah atau instansi terkait dan pelestari budaya.



DAFTAR PUSTAKA

1. Buku-Buku

- Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan Dan Pariwisata Cirebon. 2013. *Kompilasi Kesenian Tradisional Cirebon*. Cirebon: Disporabudpar
- Badri Yatim. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. IV, Jakarta: PT.raja Grafindo Persada
- Hazim Amir. 1991. *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*, Cet. I, jakarta: CV.mulia sari
- Bendung Layung Kuning. 2011. *Atlas Tokoh-tokoh Wayang dari Riwayat Sampai Silsilahnya*. Jakarta: Narasi
- Didin Nurul Rosidin Dkk. 2013. *Kerajaan Cirebon*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Sartono Katodirjo. 1991. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia
- Sri Mulyono. 1978. *Wayang: Asal-Usul, Filsafat, Dan Masa depannya*. Jakarta: CV. Haji Gunung Agung
- Sri Mulyono. 1979. *Simbolisme Dan Mistisme Dalam Wayang* Cet. I, Jakarta: PT. Haji Gunung Agung
- Sri Mulyono. 1988. *Wayang Dan Karakter Manusia*, Jakarta: CV Haji Masagung
- Sri Mulyono. 1989. *Apa Itu Semar*, Jakarta: CV Haji Masagung
- Rm Ismunandar. 1994. *Wayang, Asal-Usul Dan Jenisnya* Jakarta: Dahara Prize
- Amir Mertosedono. 1993. *Sejarah Wayang*. Semarang: Dahara Prize
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Dr. Seno Sastromidjojo. 1964. *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang kulit*, Jakarta: P.T. Kinta



- Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*, Jakarta: DirektoratJendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Susmihara. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Wijanarko. 1991. *Selayang Pandang Wayang Menak*, Solo: Amigo
- Sunarto. 1997. *Seni Gatra Wayang Kulit*, Semarang: Dahara Prize
- Prof. Cecep Sumarna. 2008. *Filsafat Ilmu*, Bandung: Mulia Press
- Nyoman S. Pendit. 2003. *Mahabharata*, Jakarta. PT Gramedia pustaka utama
- Mahendra Sucipto. 2009. *Ensiklopedia Tokoh-Tokoh Wayang Dan Silsilahnya*, Yogyakarta: Narasi
- Pandam Guritno. 1998. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, Jakarta: UI Press
- Dr. Abdullah Ciptoprawiro. 1986. *Filsafat Jawa*, Jakarta: Balai pustaka,
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. 1990. *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu*, Malaysia: Petaling JAYA ABIM
- Dr. Purwadi M. Hum. 2006. *Filsafat Jawa*, Yogyakarta: Panji Pustaka
- Dr. Purwadi. M.Hum. 2003. *Sunan Kalijaga, Sintesis Ajaran Walisanga dan Syaikh Siti Jenar*, Yogyakarta: Persada
- Soeratman. D. 1989. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1890-1939*, Yogyakarta: Taman Siswa
- Sumarsam. 2003. *Gamelan Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Zaenal Masduqi. Dkk. 2015. *Cirebon Dalam Sketsa Ekonomi Dan Tradisi*, Cirebon: NurjatiPress.
- Dr. Nur Syam. 2005. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIs
- Tedi Sutardi. 2007. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*, Bandung: PT. Setia Purna Inves
- S. P. Adhikara. 1984. *Unio Mystica Bima*, Bandung: Penerbit ITB
- Louis O. Kattsoff. 1992. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya



- Zainul Milal Bizawie. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara Sanad Dan Jejaring Ulama Santri 1830-1945*, Jakarta: Pustaka Compass
- Franz Magnis-Suseno Sj. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia
- Hardjowirogo. 1955. *Sedjarah Wayang Purwa*, Djakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P.dan K
- Prof. Drs. Suwaji Bastomi. 1992. *Dewaruci apresiasi pada kesenian wayang*, Semarang: PTMedia Wiyata
- Dr. Ahmad Daudy. 2001. *Kuliah Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Bulan Bintang
- Teguh, M.Ag. 2007. *Moral Islam Dalam Lakon Bima Suci*, Jakarta: Pustaka Pelajar
- Muhammad Arifin. 2011. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: PT. Bintang Ilmu
- Waridi. 2006. *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X: Perspektif Historic dan Teoritis*. Surakarta: ISI Press
- S. Prawiraatmadja. 1960. *Kitab Dewarutji: Bima Berguru Kepada Pendeta Drona*, Yogyakarta: Departemen pendidikan, pengadjaran dan kebudayaan
- B. Soelarto, Dkk. 1980. *Wayang Cina - Jawa di Yogyakarta*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Drs. Fachrudji, Dkk. 2015. *Festival Dan Seminar Tahunan Seni Dan Peradaban Tingkat Nasional*, Cirebon: UMC Press
- Dr. H. Munir Subarman. 2012. *Sejarah Peradaban Islam Klasik Perkembangan Politik, Filsafat, Sains Dan Seni*, Bandung. Alfabet
2. Skripsi
- Yogyasmara. P. Ardhi. 2010. *wayang kulit sebagai media dakwah (studi pada wayang kulit dalang ki surdadi didesa pringapus semarang)* (Skripsi) Jakarta: UIN syarif Hidayatullah
- Radhita Yuka Heragoen. 2009. *Aspek-Aspek Simbolik Gunung Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. (Skripsi) Jakarta: Universitas Indonesia
- Atik Malikhah. 2004. *Efektivitas Wayang Sebagai Media Dakwah Pada Masa Sunan Kalijaga dan Masa Kini*. (Skripsi) Semarang: IAIN Walisongo
- Imam Wahyudi. 2011. *Nilai-Nilai Islam dalam Cerita Wali Sanga pada Pagelaran Wayang Kulit Lakon Lahirnya Sunan Giri di Desa Manyar*



Kecamatan Sekaran Lamongan melalui Media Video. (Skripsi.) Surabaya: IAIN Sunan Ampel

Ardiansyah Reza. 2012. *Perkembangan Kesenian Tradisional Tari Topeng Gegesik Kabupaten Cirebon Suatu Kajian Historis Tahun 1980-2000*, (Skripsi) Bandung: UPI Bandung

3. Jurnal & harian Umum

Moh. Isa Pramana Koesoemadinata. 2013. *“Wayang Kulit Cirebon: Warisan Diplomasi Seni Budaya Nusantara”* (Jurnal) Bandung: ITB, Volume 04, No.2. 2013

Moh. Isa Pramana Dkk. *“Unsur tasawuf dalam perupaian Wayang kulit Purwa Cirebon dan Surakarta”*, (Jurnal) Bandung: ITB, Volume 01. No. 02. Januari 2007

Drs. Sukirno, *“Hubungan Wayang Kulit Dan Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa”*, (Jurnal) Surakarta: ISI, BRIKOLASE, Volume.01 No. 01. Juli 2009

Burhan Nurgiyantoro, *“Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa”*, (Jurnal) Yogyakarta: UNY, Volume 1, No 1, Oktober 2001. Hal. 22-25

Tarwilah, *“Peranan Walisongo Dalam Pengembangan Dakwah Islam,”* (Jurnal) Banjarmasin: IAIN Antasari, ITTIHAD, Volume. 4 No 2. Oktober 2006,

Solikin Dkk, *“Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi Di Jawa”*, (Jurnal) Bandar Lampung: Unila, FKIP, Volume 01. No. 02.

Supriyanto, *“Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga,”* (Jurnal) Purwokerto: STAIN, KOMUNIKA, Volume 03. No. 01. Januari-Juni 2009.

Turita Indah Setyani, *“Ragam Wayang Di Nusantara”* Universitas Indonesia (UI), Agustus 2008, (jurnal) diseminarkan di Berlin, Jerman.

Woro Zulaela, *“Peranan Wayang Kulit Dalam Pengembangan Budaya Islam”* (Jurnal) Semarang: IKIP, VETERAN, Volume. 01. No. 02. Juli 2013.

Sutriyanto, *“Klasikisme Wayang Kulit Purwa Gaya Keraton Yogyakarta”* (Jurnal) Surakarta: ISI, ORNAMEN, Volume 07. No. 02 November 2010.

R.M. Momo Pramuto, *“Fenomena Kelas Penari Wayang Wong Di Yogyakarta Pada Masa Lampau (1823-1855)”* (Jurnal) Surakarta: STSI, Volume. 17. No 03. Oktober 2005.

Drs. Adenk Dkk, *“Partisipasi Seniman Dalam Perwujudan Kemerdekaan Jawa Barat”* (Jurnal Penelitian) Bandung: BKSNT Bandung Edisi 24, Oktober 2001.



- Soetarno, “*Pertunjukan Wayang dalam Era Global*”, (Jurnal) Surakarta: ISI, RESITAL, Volume. 09 No. 02. Desember 2008.
- Wisma Nugraha Cristianto R, “*Peran Dan Fungsi Tokoh Semar-Bagong Dalam Pagearan Lakon Wayang Kulit Gaya Jawa Timuran*,”(Jurnal) Yogyakarta: UGM, Humaniora, Volume.15 No. 03.Oktobre 2003.
- Yustina intan wulandari Dkk, “*Analisis Estetis Lukisan Kaca Cirebon Tema Semar Dan Macan Ali*”, (Jurnal) Bandung: ITB, Visual Art and Design. Volume 01. No. 01. Agustus 2012.
- Samrotul Ilmi Albiladiyah, *Keteladanan Tokoh Bima*, (Jurnal) Yogyakarta: JANTRA, Volume. 09. No. 2. Desember 2014.
- Sunardi, “*Konsep Rasa Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa*”(Jurnal) Surakarta: ISI, Volume 18. No. 02. Juni 2012. Hal
- A. Kardiyat Wihayatno. 2009. *Mengapa Wayang Diciptakan*, Harian umum Kompas edisisabtu 10 januari
- Eko Purnomo: *Bupati Cirebon Sunjaya Purwadi Resmikan Gegesik Jadi Kampung Seni Dan Budaya*, Diterbitkan harian Fajar News Edisi 17 April 2016
- Abdullah Fikri Ashri, *Ki Sawiyah, harapan sang pelestari wayang Cirebon*. Harian umum Kompas Edisi minggu, 20 Maret 2016.
4. Website & Blog
- Afrina,Wayang kulit Gagrag Surakarta,
http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/529/jbptunikompp-gdl-afrinarahm-26442-4-unikom_a-i.pdf di Download pada tanggal 14 januari 2016
- The Gegesik Wetan Crew,Tentang gegesik wetan<Http://Blogs.Unpad.Ac.Id/Gegesikwetan/Tentang-Gegesik-Wetan/> 03 Mei 2016
- Pemerintah desa Gegesik kidul, Seni dan budaya,<http://desaGegesikkidul.blogspot.co.id/p/seni-dan-budaya.html> diunduh pada tanggal 05 mei 2016
- Dewi Fadhilah Soemanagara, topeng Gegesik<http://kebudayaanIndonesia.net/kebudayaan/1708/topeng-Gegesik> diunduh pada tanggal 17 mei 2016
- Rio Fazri,maestro lukis kaca Cirebon,<http://cirebon-site.blogspot.hk/2011/12/bapak-rastika-sang-pelukis-kaca-Dari.html> di unduh pada tanggal 05 mei 2016



Waryo, S.Sn, DISPORBUDPAR Cirebon, *Peranan Punakawan Semar Dalam Wayang Kulit Gaya Cirebon*.<http://disporbudpar.Cirebonkota.go.id/2015/10/26/peranan-punakawan-semar-dalam-wayang-kulit-gaya-Cirebon/> di unduh pada tanggal 04 mei 2016.

Prof. Matthew Issac Cohen, My Profile <https://kandabuwana.wordpress.com/profile> diunduh pada tanggal 14 Juni 2016.

5. Wawancara

Wawancara pada tanggal 21Oktober 2015 dengan Ki Dalang Herman di kediaman beliau, Desa Gegesik Wetan, Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon

Wawancara pada tanggal 9 Januari 2016 dengan Ki Dalang Herman di kediaman beliau, Desa Gegesik Wetan, Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon

Wawancara pada tanggal 18 Februari 2016 dengan Ki Dalang Hermandi kediaman beliau, Desa Gegesik Wetan, Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon

Wawancara pada tanggal 04 April dengan Pa Kadmita di kediaman beliau di Desa Gegesik Lor Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon

Wawancara pada tanggal 9 Mei 2016 dengan Ki Dalang Hermandi kediaman beliau, Desa Gegesik Wetan, Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon

Wawancara pada tanggal 11 Mei 2016 dengan Pa Arif di kediaman beliau, Desa Gegesik Wetan, Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon

Wawancara pada tanggal 20 Mei 2016 dengan Ki Dalang Hermandi kediaman beliau, desa gegesik wetan, kecamatan gegesik kabupaten Cirebon

Wawancara pada tanggal 14Juni 2016 dengan Ki Dalang Hermandi kediaman beliau, desa gegesik wetan, kecamatan gegesik kabupaten Cirebon